

**KONSEP KETELADANAN DALAM SURAT AL-NAHL AYAT 68-69 DAN
RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI PENDIDIK**

SKRIPSI



OLEH

DEWI MUNIROH

NIM: 210313021

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

AGUSTUS 2017

ABSTRAK

Muniroh, Dewi. 2017. Konsep Keteladanan dalam Surat al-Nahl Ayat 68-69 dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci : Keteladanan, Surat Al-Nahlayat 68-69, Kompetensi Pendidik

Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan yang sangat urgen. Keteladanan merupakan hal mendasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Dengan adanya metode pendidikan Islam berupa keteladanan maka tujuan dari pendidikan akan tercapai. Berbicara mengenai keteladanan tidak lepas dari sosok pendidik serta anak didik dan berbagai figur teladan yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu salah satunya yang terdapat dalam surat al-Nahlayat 68-69. Untuk itu penulis tertarik menelaah lebih jauh tentang konsep keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 dan relevansinya dengan kompetensi pendidik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan nilai-nilai keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 dan (2) Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai keteladanan dalam surat al-Nahl ayat 68-69 dengan kompetensi pendidik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research). Bahan pustaka merupakan sumber data utama. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Konsep keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 adalah pendidikan keteladanan yang terdapat dalam kehidupan lebih di antaranya adalah sifat dermawan, solidaritas sosial, rela berkorban demi koloni, pekerja keras, makhluk yang mandiri, disiplin, profesional dalam bekerja, tidak mencari jabatan, memiliki loyalitas yang tinggi, bermanfaat bagi makhluk lain, serta memiliki gaya hidup bersih, dan (2) Dari uraian terkait dengan konsep keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 dan kompetensi pendidik memiliki keterkaitan, yaitu bahwa konsep keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 merupakan perwujudan nyata dari kompetensi pendidik. Dimana dalam kompetensi pendidik dijelaskan mengenai lima kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan yang kesemuanya memiliki keterkaitan secara langsung dengan surat al-Nahlayat 68-69.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹ Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.² Pendidikan sangatlah ideal dalam membimbing generasi muda yang akan meneruskan pembentukan suatu bangsa ke arah yang lebih baik. lebih dalam lagi pendidikan sangatlah memperhatikan bagaimana proses pembelajaran peserta didik agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik yaitu dengan mempermudah pembelajaran mereka dengan bantuan metode pendidikan Islam.

Berbicara mengenai metode pendidikan, dipahami bahwa metode pendidikan/pembelajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan materi pendidikan/pelajaran kepada peserta didik. Selanjutnya kata “tepat” dan “cepat” ini sering diungkapkan dengan istilah “efektif dan efisien”, sehingga metode pembelajaran dipahami sebagai cara yang paling efektif dan

¹ Ahmad Riyadi, *Dasar-dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam* (UIN Alauddin Makassar), 1.

² Rohinah, “Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, (Desember 2013/1435), 318.

efisien dalam mengajarkan materi pelajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak (A. Tafsir, 2004).³ Sehingga banyak metode-metode pembelajaran yang kita temui, terlebih lagi agama Islam banyak sekali memberikan kontribusi terhadap pendidikan dan menawarkan berbagai metode-metode pendidikan yang Islami yang berpedomankan pada al-Qur'an dan Sunnah.

Namun yang menjadi pertimbangan adalah mampukah metode-metode pendidikan yang ada tersebut diaplikasikan dengan benar tidak hanya sebagai materi pelajaran di sekolah tapi pada kehidupan sehari-hari setiap anak didik di lingkungannya. Karena pada hakikatnya setiap pembelajaran yang diberikan hendaknya menancap pada hati setiap anak didik dan menjadikan perilakunya serta tindak-tanduknya menjadi lebih baik. Dan bukan hanya menjadikan materi-materi pelajaran itu sebagai beban yang harus segera diselesaikan atau pun dilupakan begitu saja tanpa adanya makna penting di dalamnya. Oleh karena itu seorang pendidik haruslah membimbing dirinya menjadi cermin bening bagi manusia-manusia yang mengambil manfaat darinya serta menimba ilmu dari padanya.

Tidak dipungkiri memang ada begitu banyak metode pendidikan Islam namun dalam hal ini metode dengan keteladananlah yang mampu menanamkan

³ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 256.

Tidak lengkap kirannya suatu lembaga pendidikan tanpa adanya seorang pendidik, meski dengan adanya metode pendidikan, karena pendidik adalah komponen yang sangat penting. Bagaimana suatu lembaga akan berjalan jika komponen berupa pendidik ini tidak ada?

Menurut Ahmad D. Marimba (1989: 37) pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Orang dalam pengertian ini adalah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik.⁶ Pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam kelas, karena pendidik berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik. Pengaruh keberhasilan peserta didik tidak hanya di pengaruhi oleh pendidik tetapi juga orang tua serta orang-orang terdekatnya.

Dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana dikatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen – seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D-IV.

Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan jenis kompetensi pendidik, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 dalam Bab VI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pasal 16, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi profesional(5) dan Kompetensi kepemimpinan. Dengan memiliki kelima kompetensi tersebut,

⁶ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 136.

diharapkan para pendidik (guru) bisa menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal, karena itu pendidik harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya.⁷

Inilah tugas pendidik, harus menyampaikan ilmu dengan keteladanan yang baik sehingga seorang anak mampu mengikuti perilaku-perilaku mulia pendidiknya. Sebagaimana telah Allah turunkan ayat al-Qur'an terkait dengan keteladanan yang salah satunya terdapat dalam surat al-Nahl ayat 68-69, yang didalamnya merupakan gambaran bagi seluruh umat manusia dan khususnya para pendidik untuk memiliki sifat teladan layaknya seekor lebah sebagaimana yang di ibaratkan oleh Rasulullah bahwa manusia yang utuh itu layaknya lebah tidak memakan keculi yang baik-baik, tidak mengeluarkan keculi yang bermanfaat, dan tidak bertempat di tempat yang kotor.

Namun kenyataannya, tidak jarang kita dengar dan jumpai dari media sosial baik berita televisi, majalah, maupun koran banyak sosok pendidik yang melakukan tindak asusila dan hal-hal yang menyimpang. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap anak didik mereka. Bukan salah bila anak didik mereka melakukan hal-hal yang keluar dari jalur-jalur kebenaran, karena hal itu merupakan masalah penanaman dari segi akhlak (moral) anak didik disebabkan anak didik sangat condong untuk meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 9-10.

Dari pemaparan di atas, maka perlu adanya pengkajian tentang pentingnya pendidikan keteladanan Islam melalui kitab Tafsir al-Qur'an yang membahas tentang kehidupan lebah sebagai serangga dengan karakteristik yang patut diteladani. Dengan kajian ini diharapkan dapat diperoleh konsep pendidikan keteladanan dari kisah kehidupan lebah dalam surat al-Nahl Ayat 68-69. Oleh karena itu, penulis mengambil judul: Konsep Keteladanan dalam Surat al-Nahl Ayat 68-69 dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai keteladanan dalam surat al-Nahl ayat 68-69?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai keteladanan dalam surat al-Nahl ayat 68-69 dengan kompetensi pendidik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai keteladanan dalam surat al-Nahl ayat 68-69.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai keteladanan dalam surat al-Nahl ayat 68-69 dengan kompetensi pendidik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan untuk menambah wacana tentang pendidikan keteladanan yang dapat diterapkan oleh para pendidik maupun peserta didik.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

a. Pendidik

Dapat menjadi pengetahuan bagi para pendidik tentang pendidikan keteladanan yang sesuai dengan pendidikan Islam, dan selanjutnya dapat digunakan pendidik dalam mendidik, membimbing para peserta didik untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

b. Lembaga Pendidikan

Memberikan bahan referensi, menjadikan masukan, tolok ukur, dan kontribusi khazanah keilmuan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam proses belajar mengajar.

E. Kajian Teori dan atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Keteladanan

1) Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(Perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, as-sin dan al-waw. Secara etimologi

setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁸

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh al-Ashfhahani, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan al-Ashfhahani, Ibnu Zakaria mendefinisikan, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*”.⁹

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan hidupnya. Salah satu Rasul Allah yang harus kita

⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

⁹ Ibid., 117.

contoh adalah Nabi Muhammad Saw. karena dia telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan al-Qur'an Secara utuh. Juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai paedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal. berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. al Ahzab [33] 21).¹⁰

2) Nilai-nilai Edukatif dalam Keteladanan

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah;

a) Pemberian Pengaruh Secara Spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh

¹⁰ Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 150.

keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak-tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Semakin dia waspada dan tulus, semakin bertambahlah kekaguman orang kepadanya sehingga bertambah pula kebaikan dan dampak – dampak positif baginya.¹¹

b) Pemberian Pengaruh Secara Sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna. Ketika berjihad, seorang panglima tampil di depan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan dan tampil ke garis depan di dalam diri para tentara. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah Saw. agar mereka meneladani beliau sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya ini:

صلوا كما رأيتمو ني اصلي (رواه البخاري)

¹¹ Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995), 266-267.

“Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat.” (HR Bukhari).¹²

Dalam ibadah-ibadah lain pun, beliau menyuruh para sahabat untuk mengikuti cara-cara yang beliau lakukan, misalnya dalam ibadah haji dan lain-lain sebagaimana sabdanya ini:

خذوا عني مناسككم (رواه البخاري)

“Ambillah pelaksanaan manasikmu dari aku!” (HR Bukhari).¹³

Kemudian para sahabat pun mensosialisasikan hal serupa kepada para tabi'in: ingatlah, maukah kamu kuajar shalatnya Rasulullah Saw?" Menurut suatu riwayat, Rasulullah Saw. shalat di atas mimbar yang tingginya kurang lebih dari tiga derajat dari lantai. Beliau berdiri di atas mimbar, lalu bertakbir. Orang-orang pun bertakbir di belakangnya, sedangkan beliau masih tetap di atas mimbar. Kemudian beliau rukuk dan tetap di atas mimbar; mengangkat tangan, lalu turun sambil mundur sehingga beliau sujud pada pangkal mimbar; naik kembali dan melakukan pekerjaan yang sama seperti pada rakaat pertama hingga beliau mengakhiri shalatnya; lalu berbalik menghadap jamaah seraya bersabda:

يا ايها الناس اني صنعت هذا لئلا تموا بي وتعلموا صلاتي (رواه البخاري و مسلم)

“Hai manusia, sesungguhnya aku melakukan hal itu agar kamu mengikutiku dan agar kamu mempelajari shalatku” (HR Bukhari dan Muslim).¹⁴

¹²Ibid., 267.

¹³Ibid., 267.

¹⁴Ibid., 267-268.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. kadang-kadang memperdengarkan bacaan suatu ayat kepada para sahabat dalam shalat zhuhur, padahal surat pada shalat itu mestinya tidak dibaca keras dan mereka menyimak intonasi Nabi Saw. Dalam membaca “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha tinggi.” (al-‘Ala: 1) dan “sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?” (al-Ghasiyah: 1). Demikianlah, Rasulullah Saw., sebagai figur pendidik islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung. Dan yang tak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk meneladani perbuatannya. Tentu saja, pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah Saw., sehingga dia termotivasi untuk menyempurnakan shalat, ibadah lain, dan perilakunya, pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejak-jejak kebaikan.¹⁵

3) Pentingnya Sebuah figur Teladan

Kurikulum pendidik yang sempurna telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang

¹⁵Ibid.,268.

pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan untuk kebutuhan itu Allah mengutus Muhammad saw. sebagai hamba dan Rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam melalui firman-Nya:



“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...”(al-Ahzab: 21).¹⁶

Aisyah sendiri telah menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an. Bagaimana tidak kepribadian, karakter, perilaku, dan interaksi beliau dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-Qur’an, etika, dan hukum-hukum secara praktis, manusiawi, dan dinamis. Lebih dari itu, akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur’an.¹⁷

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an ini:

¹⁶ Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995), 260.

¹⁷Ibid., 260.

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitan-kitab. Dan kami turunkan kepada al-*Qur*’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (an-Nahl: 43-44).¹⁸

Kecenderungan itu akan tampak jelas dalam kondisi yang asing atau sulit dihadapi seseorang, meskipun bagi orang lain, kondisi tersebut relatif mudah dihadapi. Misalnya saja ketika hendak menikahi Zainab, bekas istri Zaid, Rasulullah menghadapi situasi asing karena bagaimanapun Zaid sudah beliau angkat sebagai anak. Ketika pernikahan itu berlangsung, hikmah yang dapat diambil dari situasi tersebut adalah ketentuan bahwa kedudukan anak angkat tidak sama dengan anak kandung.¹⁹

Dalam berperang, Rasulullah Saw. menerapkan sistem keberaniandan kesabaran yang patut dijadikan teladan oleh seluruh manusia hingga dalam perang Khandak, beliau mengikatkan batu keperutnya untuk menahan lapar lalu menggali parit bersama para sahabat. Dia tetap menyemangati para sahabat melalui senandung penyemangat. Kehidupan beliau pun membiasakan teladan bagi orang lain, terutama kesabaran beliau dalam memberikan pengarahan kepada istri-istri beliau.²⁰

b. Pendidik

1) Pengertian Pendidik

¹⁸Ibid., 261.

¹⁹Ibid., 261.

²⁰Ibid., 261.

Secara etimologi, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau muaddib. Disamping istilah tersebut, pendidik juga sering diistalahkan dengan menyebut gelarnya, al-Ustadz atau al-Syekh (Muhaimin dan Mujib, 1993). Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Qs. al-Baqoroh: 31).²¹

Sementara istilah muaddib berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu* yang biasa diartikan “mendidik”. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah Saw: *“Addabani Rabbi fa Ahsana Ta'diibi”* [Allah telah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan]. Menurut Muhaimin, ketiga term itu mempunyai makna yang berbeda. Hal ini tentunya di sesuaikan dengan konteks kalimat (*al-syiaq al-kalam*), walupun pada situasi tertntu ketiga term tersebut mempunyai kesamaan makna.²²

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 163.

²² *Ibid.*, 163-164.

Istilah murabbi, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Istilah *mu'allim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge); dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Dari seorang pengajar kepada yang diajarnya. Adapun istilah muaddib, menurut al-Attas, lebih luas dari istilah *mu'allim*, dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993).²³

Hakikat pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁴

2) Syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Soejono (1982: 63-65) menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa

²³Ibid., 164.

²⁴Ahmad Izzan & Saehudin, Tafsir Pendidikan Studi Ayat ayat Berdimensi Pendidikan (Banten: Shuhuf Media Insani, 2012), 132.

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggungjawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi lelaki dan minimal 18 bagi perempuan.

2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan keselamatan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

3. Tentang Kemampuan mengajar, ia harus ahli

Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar; dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi, mengenai syarat pada butir dua, yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat. Untuk guru di perguruan tinggi, misalnya, orang buta atau cacat jasmani lainnya dapat diterima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak merintang tugasnya dalam mengajar.²⁵

3) Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.²⁶

Sebagaimana dikatakan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, di dalam Bab VI tentang Pendidik dan

²⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 80-81.

²⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 129.

Tenaga Kependidikan bagian kesatu Guru Pendidikan Agama Pasal 16 disebutkan bahwa:

- (1) Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan
- (2) Kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Pemahaman karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual
 - b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama
 - c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama
 - d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
 - e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama
 - f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama
 - g. Komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
 - h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama
 - i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan

j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama

(3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
- d. Kepemimpinan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru

(4) Kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat (1) meliputi:

- a. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi
- b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
- c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

- (5) Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama
 - b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama pendidikan agama
 - c. Pengembangan materi pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
 - d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
 - e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- (6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilakuakhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
 - b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah;
 - c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah;

d. Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan kebudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁷

c. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nama : Yusmicha Ulya Afif
- Tahun Lulus : 2015
- Judul : Konsep Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Telaah atas Pemikiran Dr. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam)
- Tujuan :
1. Untuk menjelaskan tentang konsep keteladanan dalam keluarga menurut pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan, karena pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama.
 2. Untuk menjelaskan tentang keteladana di lingkungan sekolah menurut konsep keteladanan Abdullah Nashih ‘Ulwan.
 3. Untuk menjelaskan tentang keteladana di masyarakat menurut konsep keteladanan Abdullah Nashih ‘Ulwan.
- Metode : P O N O R O G O
1. Pendekatan : pendekatan deskriptif

²⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 9-10.

2. Jenis Penelitian : kajian pustaka (library research)
3. Pengumpulan data : mencari buku-buku kepustakaan. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dengan cara editing, organizing, penemuan hasil kepustakaan.
4. Analisis Data : content analysis dengan tahap menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, dan menganalisis data

Hasil: (1) Dalam keluarga, orang tua yang senantiasa memberikan teladan yang baik kepada anak mereka, memberikan contoh untuk berbakti kepada orang tua, berkasih sayang. Maka anak akan mengetahui keutamaan akhlak sejak usia dini. (2) Di sekolah, guru yang memberikan contoh perilaku baik kepada siswa akan membantu menyampaikan materi kepada siswa. Karena perilaku seorang guru akan dijadikan contoh. Seorang guru hendaknya memperbaiki dirinya Karena anak didik akan sulit mengamalkan materi pendidikan yang diberikan apabila ia melihat orang yang mengajarnya tidak mengamalkannya. (3) Dalam masyarakat, pemimpin masyarakat dapat memberikan contoh kepada warganya dan selalu membimbing mereka ke jalan kebenaran sebagaimana Rasulullah Saw. Selain pemimpin masyarakat, warga masyarakat hendaknya juga harus ikut andil didalamnya untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

Perbedaan: Penelitian ini menjelaskan bagaimana keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat perspektif Dr. Nasih 'Ulwan dalam kitab

Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti memaparkan keteladanan yang terdapat di dalam surat al-Nahl ayat 68-69 dengan menggunakan beberapa kitab tafsir dan menghubungkannya dengan kompetensi pendidik.

2. Nama : Da'watus Shalikhah

Tahun Lulus :2015

Judul : Nilai-nilai Keteladanan dalam Kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Kitab *Qasasul Anbiya'* Karya Ibnu Kathir dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak

Tujuan :

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s dalam kitab *Qasasul Anbiya'* karya *Ibn Kathir*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi keteladanan dalam kisah Nabi Yusuf a.s dalam kitab *Qasasul Anbiya'* karya *Ibn Kathir* dengan pendidikan akhlak.

Metode :

1. Pendekatan : pendekatan deskriptif
2. Jenis Penelitian : kajian pustaka (library research)
3. Pengumpulan data : mencari buku-buku kepustakaan. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dengan cara editing, organizing, penemuan hasil kepustakaan.

4. Analisis Data : content analysis

Hasil :1) Nilai keteladan yang dapat diambil dari kitab nabi Yusuf dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* ini diantaranya: amanah, *husn al-zann*, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabar, ikhlas, cerdas, tolong-menolong, pemaaf dan syukur(2). Nilai keteladan yang terdapat dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* relevan dengan pendidikan akhlak, karena sama-sama menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Diantaranya: amanah, *husn al-zann*, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabar, ikhlas, cerdas, tolong-menolong, pemaaf dan syukur.

Perbedaan: Penelitian ini lebih menghususkan pada kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya Ibnu Katsir. Selain itu penelitian ini juga menyuguhkan kisah Nabi Yusuf a.s. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini menyuguhkan tentang berbagai keteladanan lebah dalam surat al-Naḥlayat 68-69 serta tidak menghususkan pada satu kitab tafsir saja.

3. Nama : Thariq Aziz Jayana

Tahun Terbit :2015

Judul Buku :Meneladani Semut dan Lebah; Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluq Ciptaan Allah

Hasil : Buku ini membahas tentang kehidupan serta keajaiban semut dan lebah serta berbagai keteladanan yang dapat dijadikan panutan bagi setiap manusia.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu.²⁸ Peneliti mencoba mengkaji tentang Konsep Keteladanan dalam Surat al-Nahl Ayat 68-69 dan Relevansinya dengan Kompetensi pendidik.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan peneliti terdahulu.²⁹ Literatur yang dibahas tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat berupa majalah, dokumentasi, jurnal surat kabar dan lain sebagainya.

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2009), 60-61.

²⁹ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 28.

pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan reduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.³⁰

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal yang paling pokok dan utama, karena dengan adanya data penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalan sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir, yang mendukung, serta buku-buku terkait dengan pendidikan keteladanan.

b. Sumber Data

Sumber data adalah objek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian disebut juga sebagai sumber yang tertulis dan tindakan.³¹ Karena penulis menggunakan metode library research (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

³⁰Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN Po, 2016), 55.

³¹ Cahya Febrina Syahriani, "*Studi Tamsil Lebah dalam Al-Qur'an* (Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam)," (Skripsi, UIN, Surabaya, 2015), 17.

4) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek riset. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Al Imam Abul Fida' Isma'il ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, Juz 14, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).
- b) Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, Juz XIV, terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 1992).
- c) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

5) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan karya-karya lain yang berupa buku, jurnal, majalah maupun beberapa dokumen yang relevan dengan penelitian ini dan masih berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder tersebut antara lain:

- a) Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- b) Thoriq Aziz Jayana, Meneladani Semut dan Lebah; Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluq Allah (Jakarta: Gramdia 2015).
- c) Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995).

- d) Harun Yahya, *The Miracle of The Honeybee* (Turkey: Global Publishing, 2007).
- e) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³² Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkaitan (kohern) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³³

Literatur yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu: pertama, literatur primer yaitu literatur yang berupa literatur pokok yang membahas terkait tema penelitian. Literatur tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal atau pun hasil penelitian terdahulu. Kedua, literatur sekunder yaitu literatur yang dijadikan sebagai pendukung serta memperkaya tema. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berbentuk

³²Muh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2013), 22.

³³Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

buku tentang pendapat-pendapat, teori, maupun dalil yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.³⁴ Analisis data dalam kajian pustaka atau library research ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang sifatnya pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.³⁵ Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.³⁶

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek utama adalah konsep keteladanan dalam surat al-Nahl Ayat 68-69 yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

³⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

³⁵Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 165

³⁶Nana Saudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 81-82.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami penelitian ini, maka penelitian ini nantinya akan dituangkan dalam 4 bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab I, pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjabarkan mengenai pokok permasalahan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, adalah bab yang membahas tentang al-Qur'an surah al-Nahlayat 68-69 terkait dengan ayat, mufrodat, terjemah, ayat pendukung/munasabah, dan tafsirnya.

Bab III, adalah bab yang membahas analisis nilai-nilai keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 dan relevansinya dengan kompetensi pendidik.

Bab IV, bab ini merupakan bagian penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari uraian-uraian bab terdahulu dan saran-saran dari penulis.



السُّبُل – As-Subul	bentuk jamak dari سَبِيلٌ <i>sabīl</i> , berarti jalan.
الذُّلُول – Az-Zulal	bentuk jamak dari ذُلُولٌ <i>zalūl</i> , berarti patuh dan taat.
الشَّرَابُ – Asy- Syarāb	Madu
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ – Muhtalifan <i>Alwānuhu</i>	beraneka 32 , dari putih, kuning dan hitam, sesuai dengan perbedaan tempat tumbuh

C. Terjemah Ayat

(68) Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (69) Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.³⁹

D. Ayat Pendukung/ Munasabah

Dalam pengertian etimologi (bahasa) munasabah dapat berarti cocok, patut, sesuai; kedekatan dan atau penyerupaan. Dikatakan fulanun yunasibufulanan berarti "Si fulan mendekati atau menyerupai si fulan". Dari kata munasabah, diambil kata nasib yang berarti kerabat dekat yang garis keturunannya masih bersambung. Pengertian munasabah secara etimologi ini juga dapat digunakan dalam konteks hukum, misalnya "*munasabat al-‘illat*" dalam hal analogi (qiyas),

³⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV, terj. Bahrn Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 184.

yakni suatu sifat yang berdekatan dengan hukum, maka adanya sifat tersebut mengharuskan adanya hukum.⁴⁰

Secara terminologi (istilah) munasabah didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an atau dalam redaksi yang lain, dapat dikatakan, munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat dengan ayat dan atau surah dengan surah yang dapat diterima oleh rasio. Dengan demikian ilmu ini diharapkan dapat menyingkap rahasia Ilahi, sekaligus sanggahan-Nya terhadap mereka yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu.⁴¹

Jadi, pengertian munasabah itu tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk munasabah, seperti sehabis menerangkan orang mukmin lalu orang kafir dan sebagainya. Sebab, ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan takhsish (pengkhususan) dari ayat yang umum. Dan kadang-kadang sebagai penjelas yang konkret terhadap hal-hal yang abstrak. Sering pula sebagai keterangan sebab dari sesuatu akibat seperti kebahagiaan setelah amal salih dan seterusnya.⁴²

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ilmu munasabah menjadi salah satu hal yang urgen dalam menafsirkan al-Qur'an, berikut adalah munasabah surat al-Nahl:

⁴⁰ Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2009), 161.

⁴¹ Ibid., 162.

⁴² Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013), 159.

Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya, dijelaskan pada bagian akhir surah al-Hijr (ayat 92-93), Allah menyatakan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari Kiamat atas apa yang dikerjakannya di dunia. Pada awal surat al-Nahl, Allah menegaskan kepastian datangnya hari Kiamat, dan pada ayat 93 al-Nahl ditegaskan lagi pertanggungjawaban manusia itu. Pada bagian pertama surah al-Hijr, Allah menerangkan tentang kebenaran al-Qur'an serta jaminan-Nya untuk memeliharanya, sedang dalam surat al-Nahl terdapat ancaman bagi mereka yang mendustakan kebenaran al-Qur'an.⁴³ Dari uraian di atas dijelaskan mengenai munasabah surat dengan surat yakni surat al-Nahl dan al-Hijr.

Dalam ayat-ayat yang lalu dijelaskan siksaan yang akan diterima oleh orang-orang kafir karena kesyirikan dan tindakan-tindakan mereka yang merendahkan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya. Dalam ayat-ayat berikutnya dijelaskan lagi tanda-tanda kemahaesaan dan kemahakuasaan Allah di alam ini dengan menunjukkan ciptaan-Nya yang menjadi sumber kenikmatan bagi manusia di dunia. Semua ini bertujuan agar mereka menyadari kekeliruan mereka dan segera kembali ke jalan yang benar.⁴⁴ Dari uraian di atas dijelaskan mengenai munasabah ayat dengan ayat di dalam surat al-Nahl pada ayat-ayat sebelumnya yaitu ayat 61 sampai dengan 64:

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir-Nya*, Jilid V (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 278.

⁴⁴ *Ibid.*, 344

(61) Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

(62) Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya).

(63) Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.

(64) Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Mulai dari ayat 61 menjelaskan tentang siksaan yang akan diberikan kepada orang-orang kafir yang telah menghina Allah dan Rasul-Nya dan ajal tidak bisa ditolak dan ditunda, dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 62 dijelaskan apa yang mereka lakukan baik berupa perbuatan maupun perkataan yang hal itu menghina agama Islam maka hal itu sudahlah cukup menjadi alasan untuk memberikan hukuman bagi orang-orang kafir dengan hukuman yang setimpal. Ayat 63 menjelaskan perlakuan orang-orang kafir terhadap nabi Muhammad Saw. sama dengan perlakuan umat terdahulu kepada setiap utusan yang diturunkan oleh Allah Swt. mereka telah tertipu oleh setan hingga hal yang buruk dianggap sesuatu hal yang baik oleh mereka. Dan pada ayat 64 dijelaskan mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman yaitu yang membedakan yang hak dan yang batil. Sebagai rahmat bagi umat yang beriman.

Kata (أوحى) *auwhā* terambil dari kata (وحي) *wahy/wahyu* yang dari segi bahasa berarti isyarat yang cepat. Ia juga dipahami dalam arti ilham. Yang dimaksud di sini, adalah potensi yang bersifat naluriah yang dianugerahkan Allah kepada lebah sehingga secara sangat rapi dan mudah melakukan kegiatan-kegiatan serta memproduksi hal-hal yang mengagumkan. Apa yang dilakukan tidak ubahnya seperti sesuatu yang diajarkan dan disampaikan kepadanya secara tersembunyi.⁴⁶

Kata (النحل) *an-naḥl* adalah bentuk jamak dari kata (النحلة) *an-naḥlah* yakni lebah. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna menganugerahkan. Agaknya ini mengisyaratkan bahwa binatang tersebut memperoleh anugerah khusus dari Allah Swt.⁴⁷

Para ahli kebidanan telah mempelajari ikhwal lebah dan menulis karangan mengenainya dengan berbagai bahasa, terutama pada majalah-majalah yang mempublikasikan perkembangan dan keadaannya. Dalam hal ini mereka telah mencapai beberapa perkara yaitu:⁴⁸

Pertama: lebah hidup dalam kelompok-kelompok besar yang jumlah sebagiannya mencapai lebih kurang lima puluh ribu lebah. Masing-masing kelompok tinggal di sebuah rumah lebah (khaliyyah).

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 281.

⁴⁷ Ibid., 281.

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 189-190.

Kedua: dalam setiap rumah lebah terdapat satu lebah betina besar disebut “Ratu” yang paling besar tubuhnya di antara mereka dan perintahnya terhadap mereka sangat berpengaruh. Sejumlah lebah sekitar 400 sampai 500 ekor disebut lebah jantan, dan sejumlah lain dari 15.000 sampai 50.000 ekor disebut para pekerja.

Ketiga: ketiga lapisan lebah ini hidup di dalam rumahnya secara bergotong royong dan sangat teratur tugas sang Ratu adalah bertelur, yang dari telurnya itu menetas seluruh lebah penghuni rumah itu. Dengan demikian, ia adalah induk seluruh lebah. Tugas lebah-lebah jantan adalah mengawini sang Ratu, mereka tidak mempunyai tugas lain selain itu. Sedangkan para pekerja bertugas mengabdikan kepada rumah lebah, kepada sang Ratu dan lebah-lebah jantan. Sepanjang hari para pekerja berada di ladang-ladang untuk mengumpulkan serbuk-serbuk bunga, kemudian kembali ke rumah untuk mengeluarkan madu yang menjadi makanan bagi seluruh penghuni rumah baik kecil maupun besar.

Di samping itu, mereka mengeluarkan lilin yang dijadikan bahan untuk membangun rumah-rumah berbentuk persegi enam.⁴⁹ Cairan yang serupa dengan lilin itu dan terdapat di perut lebah diangkatnya dengan kaki-kakinya ke mulutnya, lalu dikunyahnya dan diletakkan sebagian darinya untuk merakit lubang-lubang segi enam tersebut sehingga madu tidak tertumpah.⁵⁰

⁴⁹Ibid.,190.

⁵⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 281.

Pada sebagian rumah itu, mereka menyimpan madu, dan pada sebagian lain mereka memelihara lebah-lebah kecil. Tidak mungkin arsitek yang pandai sekalipun akan dapat membangun rumah-rumah seperti ini, meskipun dia menggunakan alat-alat seperti penggaris dan jangka. Al-Jauhari mengatakan Allah mengilhamkan kepadanya agar membangun rumahnya dalam bentuk persegi enam, supaya tidak rusak dan tidak berlubang. Para pekerja itu juga bertugas membersihkan rumah dan mengibaskan sayapnya untuk membantu menguatkannya, di samping mempertahankan kerajaan dan melindunginya dari serangan musuh, seperti semut lalat dan sebagian burung.⁵¹

Kemudian Allah menafsirkan apa yang diwahyukan kepadanya:



Buatlah rumah-rumahmu di bukit-bukit sebagai tempat kamu berlindung, atau di pepohonan, dan atau di rumah-rumah, atap pelepah kurma dan lain sebagainya yang diangkat dan dibangun oleh manusia.⁵²

Kata (يعرشون) *ya'risyūn* diambil dari kata (عرش) *'arasya* yakni membangun dan meninggikan. Kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang beratap. Tempat

⁵¹Ibid., 190.

⁵² Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 190.

duduk penguasa dinamai 'Arsy, karena tingginya tempat itu, dibandingkan dengan tempat yang lain di sekelilingnya.⁵³

Kata (من) min/dari, pada firman-Nya (من الجبال) *min al-jibāl* dan (من الشجر) *min asy-syajar* serta (مما يعر شون) *min mā ya'risyūn* berarti sebagian. Ini karena lebah tidak membuat sarang-sarangnya di semua gunung atau bukit, tidak juga di setiap pohon kayu atau tempat yang tinggi. Beberapa ulama' menulis bahwa sungguh menarik ayat ini. Ia membatasi tempat-tempat tinggal lebah, tetapi tidak membatasi jenis kembang yang dimakannya. Makanan diserahkan kepada selernya.⁵⁴



Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk". (QS. al-A'la [87]: 2-3).

Sarang tersebut, seperti bunyi ayat di atas, diperintahkan agar dibuat di tempat yang bersih, jauh dari polusi, yakni di pegunungan, pohon-pohon dan di tempat-tempat yang tinggi. Sungguh jauh berbeda dengan laba-laba yang sarangnya terdapat di tempat-tempat kotor, dan dinilai Allah sebagai sarang yang paling rapuh. (QS. al-Ankabut [29]: 41).⁵⁵

⁵³M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 282.

⁵⁴Ibid., 282.

⁵⁵Ibid., 282.



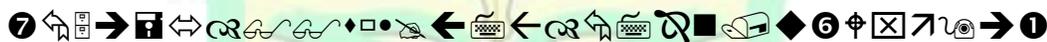
Kemudian makanlah, hai lebah dari setiap buah-buahan yang kamu ingini, baik rasanya manis, pahit ataupun antara keduanya.⁵⁶

Bukankah seperti terbaca di atas, ayat ini menyatakan makanlah dari setiap buah-buahan? Dari sini, tulis pada ulama' itu fungsi kata (ثم) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya (ثم كلي) *tsumma kulī*/kemudian makanlah yang menyusul perintah membuat sarang-sarang itu adalah untuk menggambarkan jarak antara apa yang dibatasi dan apa yang dilepas secara bebas. Thāhir Ibn 'Asyūr berpandangan lain. Ulama' ini terlebih dahulu menegaskan bahwa kata *min* pada *minal jibāl* dan *min asy-syajar sertamin mā ya'risyūn* berarti pada bukan dari. Menurutnya, sengaja ayat ini tidak menggunakan (في) *fī/di dalam*, karena lebah tidak menjadikan gunung-gunung, pepohonan atau bangunan-bangunan yang tinggi sebagai sarangnya, tetapi dia membuat sarang tersendiri dan meletakkannya pada tempat-tempat tersebut. Selanjutnya Thāhir Ibn 'Asyūr berkata bahwa kata (ثم) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya di atas yang mengandung makna jarak, berfungsi mengisyaratkan betapa jauh jarak yang mengagumkan antara apa yang dimakan oleh lebah serta hasil yang dikeluarkannya, dengan pembuatan sarang-sarang itu. Maksudnya, kalau

⁵⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 190.

pembuatan sarang-sarang itu mengagumkan – dan memang demikian, maka yang lebih mengagumkan lagi adalah makanan dan apa yang dihasilkannya itu.⁵⁷

Yang dimaksud adalah (الثمرات) *ats-tsamarāt* yang merupakan bentuk jamak dari kata (الثمرة) *ats tsamarah* yang berarti buah. Sebenarnya lebah tidak memakan buah, yang dimakannya atau lebih tepat yang dihisabnya, adalah kembang-kembang sebelum menjadi buah. Dalam kaidah bahasa Arab, ini dinamai *majāz mursal*, seperti bila anda berkata: “Dia menanam nasi”, sebenarnya yang ditanaknya adalah beras, karena beras itu nantinya menjadi nasi, maka itulah yang anda ucapkan.⁵⁸



Lalu tempuhlah jalan yang telah diilhamkan Allah kepadamu untuk menempuhnya, dan masukilah ia untuk mencari buah-buahan. Janganlah kamu merasa susah meskipun jalan itu susah, janganlah pula kamu ingin kembali dari padanya, meskipun ia jauh.⁵⁹

Kata (ذلولاً) *dzululan* adalah bentuk jamak dari kata (ذلول) *dzalūl* yakni sesuatu yang mudah ditelusuri. Kata ini dapat menyifati (سبل) *subul/jalan-jalan*, dan dengan demikian, jalan-jalan yang ditempuh lebah dari sarangnya menuju ke

⁵⁷M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 282-283.

⁵⁸Ibid., 283.

⁵⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 190.

tempat dia mengisap sari madu, sangat mudah untuk ditempuhnya. Para ulama' menjelaskan kemudahan tersebut dengan menyatakan bahwa boleh jadi lebah menempuh jarak yang demikian jauh guna mencari pangan, tetapi kendati demikian, dia dapat menemukan lagi sarangnya dengan sangat mudah. Bisa juga kata itu menyifati lebah, dalam arti tempuhlah jalan-jalan yang yang diciptakan Tuhanmu untukmu dan kamu dalam menempuhnya akan merasakan kemudahan walaupun jalan tersebut berbelit-belit dan sukar.⁶⁰

Huruf (ف) *fa/lalu* yang mendahului kata (أسلكي سبل ربك) *uslukī subula Rabbiki/jalan-jalan Tuhanmu*, bukan dan sebagaimana diterjemahkan dalam beberapa terjemahan, mengisyaratkan bahwa Allah Swt. menciptakan naluri pada lebah, yaitu berpindah dari kembang ke kembang dan taman ke taman. Kalau dia tidak menemukan kembang, dia terus terbang sampai jauh mencarinya, kemudian jika menemukannya dan telah kenyang langsung dia terbang kembali ke sarang-sarangnya lalu menumpahkan dari perutnya madu yang berlebih dari kebutuhannya. Cara dan jalan yang ditempuhnya ini merupakan bagian dari sifatnya secara naluriah setelah dia makan. Huruf (ف) *fa/lalu* pada penggalan ayat di atas mengandung makna perurutan segera. Berbeda dengan kata (و) *wa/dan* yang sekadar menginformasikan dua hal yang berbeda, tanpa mengandung makna perurutan yang relatif singkat, bahkan tanpa mengandung

⁶⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 283.

makna perurutan sama sekali, sehingga bisa saja yang disebut setelah dan mendahului apa yang disebut sebelumnya. Jika anda berkata, “Si A dan si B datang”, maka bisa saja B lebih dahulu datang dari A, tetapi jika anda mengganti kata dan dengan lalu, maka itu berarti si B datang setelah si A dan selisih waktu kedatangannya relatif singkat. Nah, ayat di atas menggunakan huruf yang berarti lalu bukan dan untuk mengisyaratkan perurutan tersebut yang merupakan naluri lebah.⁶¹ Setelah berbicara dengan lebah, selanjutnya Allah memberitahu manusia tentang faedah-faedahnya, karena nikmat memang diperuntukkan bagi mereka:



Keluar dari dalam perutnya madu-madu yang beraneka warna. Ada yang putih, ada yang kuning, ada pula yang merah, sesuai dengan perbedaan tempat penggembalaannya.⁶²

Firman-Nya: (يخرج من بطونها) *yakhruju min buthūnihā* *keluwardari perutnya* dan seterusnya adalah uraian baru. Seakan-akan ada yang bertanya setelah mendengar keajaiban lebah bahwa: “Apa gerangan manfaat yang dapat diraih

⁶¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 283.

⁶²Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Juz XIV, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 191.

dari binatang aneh ini?” kalimat keluar dan seterusnya menjawab pertanyaan tadi sambil mengingatkan betapa nikmat Allah.⁶³



Karena ia berguna bagi pengobatan banyak penyakit dan sering dimasukkan dalam komposisi ramuan dan obat-obatan.

Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab shahihnya masing-masing melalui riwayat Qatadah dari Abul Mutawakkil Ali Ibnu Daud An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa pernah seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw., lalu berkata, “Sesungguhnya saudara laki-lakiku terkena penyakit buang air.” Maka Nabi Saw. bersabda, “Berilah minum madu.” Lelaki itu pulang dan memberi minum madu kepada saudaranya. Kemudian ia kembali dan berkata, “Wahai Rasulullah, saya telah memberinya minum madu, tetapi tidak membawa kebaikan melainkan tambah parah buang airnya.”

Rasulullah Saw. bersabda, “Pergilah dan berilah dia minum madu.” Lelaki itu pulang dan memberi minum madu kepada saudaranya yang sakit itu. Tetapi ia kembali lagi dan berkata, “Wahai Rasulullah, tiada kemajuan, melainkan makin parah.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ، إِذْهَبْ فَاسْقِهِ عَسَلًا فَذَهَبَ فَسَقَا هُوَ عَسَلًا فَبَرِيءٌ

PONOROGO

⁶³M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 284.

“Mahabener Allah dan dustalah perut saudaramu itu. Pulanglah dan berilah dia minum madu lagi!” Maka lelaki itu pergi dan memberi minum madu saudaranya, maka sembuhlah saudaranya itu.⁶⁴

Salah seorang ahli ketabiban memberikan analisisnya tentang hadits ini, bahwa lelaki yang dimaksud (si penderita) menderita sakit buang air. Setelah diberi minum madu, sedangkan madu itu panas, maka penyakitnya menjadi teruraikan, sehingga cepat keluar sehingga mencretnya makin bertambah. Akan tetapi, orang badui itu mempunyai pengertian lain, bahwa madu membahayakan kesehatan saudaranya, padahal kenyataannya bermanfaat bagi saudaranya.⁶⁵

Ilmu kedokteran modern telah menetapkan, bahwa madu mempunyai beberapa faedah. Mengenai hal ini penyusun sajikan keterangan dokter besar almarhum Abdul Aziz Pasha di dalam bukunya “Al-Islam Wat-Tibbul Hadis” (Islam dan kedokteran modern). Sungguh benar ayat yang mulia:



“Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.”(al-Nahl: 69)

Komposisi kimiawi madu ialah sebagai berikut: 25 – 40 % glukosa, 30 – 45 % lifuluza, 15 – 25 % air.⁶⁶Prosentase glukosa yang terdapat di dalam madu lebih banyak dari pada yang terdapat di dalam makanan lain. Ia merupakan senjata dokter dalam kebanyakan penyakit. Penggunaannya semakin bertambah

⁶⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir, Juz 14, terj. Bahrn Abu bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 196-197.

⁶⁵ Ibid., 197.

⁶⁶ Ahmad Mustafa al Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV, terj. Bahrn Abu Bakar (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 192-193.

terus, seiring dengan kemajuan kedokteran. Ia juga bisa diberikan melalui mulut, bisa pula melalui suntikan pada jahitan di bawah kulit, dan pada urat leher. Bisa pula diberikan dengan sifatnya, sebagai penguat dan pemberi makanan. Ia juga merupakan penolak keracunan yang lahir akibat datangnya zat-zat luar, seperti racun (As), air raksa (Hg), emas (Au), cloform, morfin dan lain-lain, penolak keracunan yang lahir dari penyakit pada anggota tubuh, seperti keracunan kencing, dan yang lahir dari penyakit jantung, serta gangguan pada perut besar dan usus. Juga penolak keracunan dalam keadaan demam, seperti tipes, dan radang paru-paru, radang otak, serta campak, dalam keadaan lemah jantung, dan dalam keadaan batuk rejan, terutama dalam keadaan berpeluh secara umum akibat peradangan yang menyeluruh dan tajam, tertimbunnya otak, pembengkakan otak dan sebagainya.⁶⁷

Meski demikian dewasa ini banyak dokter menasehati pengidap penyakit diabetes – misalnya – untuk tidak mengkonsumsi madu. Ini menunjukkan bahwa madu tidak menjadi obat penyembuh untuk semua penyakit. Memang boleh saja yang dimaksud dengan kata (الناس) *an-nās/manusi* pada ayat di atas adalah sebagian manusia, bukan semuanya.

Agaknya memang benar pendapat yang menyatakan madu bukanlah obat untuk semua penyakit. Bahwa saudara Rasulullah Saw. yang diinformasikan oleh hadis di atas dapat sembuh, karena ketika itu tidak ada faktor dalam dirinya yang

⁶⁷Ibid., 192-193.

menampik kehadiran madu sebagai obat, tetapi seandainya ada faktor tersebut, maka madu tidak menjadi obat, bahkan boleh jadi menambah parah penyakit.⁶⁸

Redaksi ayat ini, menunjukkan Ibn ‘Āsyūr, telah mengisyaratkan bahwa madu bukanlah obat semua penyakit. Kalimat ayat ini di dalamnya yakni di dalam madu terdapat obat penyembuhan menunjukkan bahwa obat itu berada dalam madu. Seakan-akan madu adalah wadah dan obat berada dalam wadah itu. Wadah biasanya selalu lebih luas dari apa yang ditampungnya. Ini berarti tidak semua obat ada dalam madu. Dengan demikian, tidak semua penyakit dapat diobati dengan madu, karena tidak semua obat ada di dalamnya. Bahwa “tidak semua obat”, dipahami dari bentuk nakirah (indifinit) yang dikemukakan bukan dalam redaksi negasi, sehingga ia tidak bermakna semua. Memang boleh jadi ada faktor tertentu pada orang-orang tertentu yang menjadikan fisiknya tidak sesuai dengan zat-zat yang terdapat pada madu.⁶⁹

Pakar-pakar penyusun tafsir al-Muntakhab menulis bahwa madu mengandung dalam porsi yang besar unsur glukosa dan perfermentous, yaitu semacam zat gula yang sangat mudah dicerna. Ilmu kedokteran modern menyimpulkan bahwa glukosa sangat berguna bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantara mulut yang

⁶⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur’an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 284-285.

⁶⁹Ibid., 285.

berfungsi sebagai penguat. Di samping itu, madu juga memiliki kandungan vitamin yang cukup tinggi, terutama vitamin B kompleks.⁷⁰



Dari perut lebah, Allah mengeluarkan minuman yang beraneka warna dan mengandung obat yang menyembuhkan manusia. Pada yang demikian itu terdapat dalil yang jelas, bahwa yang telah menundukkan lebah, memberikan petunjuk untuk memakan buah-buahan yang ia makan dan membuat rumah-rumahnya di bukit, pohon serta tempat-tempat yang dibangun oleh manusia, dan yang telah mengeluarkan dari dalam perutnya apa yang mengandung obat bagi kesembuhan manusia, adalah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, Dia tidak patut mempunyai sekutu, dan Dia-lah yang berhak memiliki Uluhiyyah.⁷¹

⁷⁰Ibid., 285.

⁷¹Ibid., 194.

BAB III

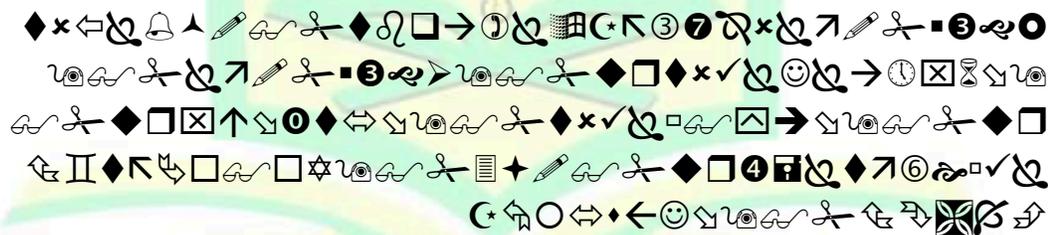
ANALISIS NILAI KETELADANAN DALAM SURAT AL-NAHL AYAT 68-69 DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI PENDIDIK

A. Perwujudan Nilai Keteladanan dalam Surat al-Nahl Ayat 68-69

Beberapa keteladanan dari perilaku lebah yang hendaknya menjadikannya sebagai renungan untuk umat Islam pada umumnya dan bagi para pendidik yaitu di antaranya:

a. Dermawan

Al-Qur'an telah mengisyaratkan kepada kita dalam ayat-Nya:⁷²



“Yaitu (orang-orang yang menafkahkan hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran [3]: 134).

Sifat dermawan atau suka memberi dengan ikhlas adalah hal yang utama yang bisa kita lihat dari beberapa serangga kecil serupa dengan semut ataupun lebah terhadap koloninya.

⁷² al-Qur'an, 3: 134.

Lebah tidak pernah mementingkan dirinya sendiri mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama untuk keberlangsungan spesies mereka. Mereka terbang ke sana kemari mengumpulkan nektar untuk dibuat madu demi kepentingan koloninya dan manusia. Allah telah menyiapkan alat pengisap dan kantong-kantong madu untuk keperluan tersebut. Keikhlasan sangat dibutuhkan dalam beramal karena ikhlas merupakan dasar dan tujuan dalam kebaikan. Keikhlasan berarti memenuhi perintah Allah tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi atau balasan apa pun.⁷³

Kita dapat merenungkan bagaimana kehidupan mereka lebih mulia jika dibandingkan dengan manusia, inilah sosok ideal yang sudah seharusnya dimiliki seorang pendidik dan ditularkan kepada anak didiknya agar mereka mampu merasakan manisnya perbuatan mendermakan apa yang dimiliki untuk kebutuhan orang lain. Inilah sifat orang Islam terhadap sesamanya, memberikan kebaikan serta kemanfaatan dengan apa yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkannya.

b. Solidaritas Sosial

“Scientists studying how bees inform each other of the places they find made a most *astonishing discovery*. Bees “describe” the location of a distant place by dancing. All the information that other bees need to find the food source—its

⁷³Thoriq Aziz Jayana, *Meneladani Semut dan Lebah : Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluk Ciptaan Allah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 109-111.

distance from the hive, its direction, productivity—is encoded in this dance”.⁷⁴

Dalam buku *The Miracel of The Honeybeekarya* Harun Yahya dijelaskan bahwa para ilmuwan mempelajari bagaimana para lebah saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya, saling memberi tahu tempat-tempat di mana makanan berada, dan menggambarkan tempat yang jauh. Di mana mereka menggunakan tarian-tarian sebagai alat berkomunikasi. Sehingga mereka dengan karunia Allah Swt. tidak akan pernah tersesat untuk pulang kesarangnya, ataupun salah memprediksi adanya makan-makanan, meskipun tempatnya sangat jauh.

Lebah, mereka terbang menempuh jarak ribuan kilometer secara bersama-sama. Mereka tidak pernah terpecah walupun arah terbang mereka berpecah. Mereka berkomunikasi dengan baik dan saling memberikan petunjuk di mana letak sumber makanan.⁷⁵ Begitulah yang hendak dilakukan manusia, bekerja sama dengan baik sehingga mampu merasakan kenikmatan bersama. Tidak hanya sibuk oleh kepentingan pribadi dan tidak meninggalkan solidaritas sosial. Bukannya menjauh dari kehidupan sosial karena kesibukan kantor yang begitu padat ataupun karena perbedaan strata sosial.

Begitu besar peran pendidik dalam hal ini karena mereka hendaknya menyadarkan anak didik mereka, khususnya bagi anak-anak yang memang suka menyendiri, banyak diam ataupun tidak banyak teman. Sehingga pendidik perlu mengajarkan pada mereka untuk melakukan kegiatan sosial dengan baik dengan

⁷⁴ Harun Yahya, *The Miracle of The Honeybee* (Turkey: Global Publishing, 2007), 85.

⁷⁵ Thoriq Aziz Jayana, *Meneladani Semut dan Lebah : Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluk Ciptaan Allah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 120.

temannya ataupun di lingkungannya. Jika seorang anak didik tidak dibekali dengan aturan-aturan sosial yang sifatnya islami, tatkala anak mulai beranjak remaja akan terjadi benturan dari lingkungan sosial.

c. Rela Berkorban

Lebah juga rela berkorban untuk kepentingan koloninya. Jika musuh datang, lebah pekerja akan memberikan perlawanan. Tidak jarang mereka harus bertempur sampai mati. Jika lebah ini menyengat musuhnya, bagian tubuhnya akan terlepas sehingga mengakibatkan kematian.⁷⁶

Bees living in any hive behave in accordance with those tasks entrusted to them, and sacrifice their lives if necessary for their sake. The important thing is continuity of the group order, and the necessary self-sacrifice for this.⁷⁷ Dalam buku *The Miracle of The Honeybeekarya* Harun Yahya dijelaskan bahwa lebah yang hidup dalam sarang apapun berperilaku sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada mereka, dan mengorbankan hidup mereka jika perlu demi koloni mereka. Yang penting adalah kesinambungan ordo kelompok, dan pengorbanan diri yang diperlukan.

Pada musim paceklik dan makanan sulit diperoleh, lebah jantan harus rela dieksekusi mati demi keutuhan koloni sebagai sumber makanan bagi larva-

⁷⁶Ibid., 120.

⁷⁷ Harun Yahya, *The Miracle of The Honeybee* (Turkey: Global Publishing, 2007), 81.

larvanya. Itulah bentuk kerelaan berkorban seekor lebah demi kehormatan koloni.⁷⁸

Sudah sepatutnya kita merenungi diri sendiri. Dalam hidup, kita membutuhkan uluran tangan orang lain, tidak perlu malu untuk mencontoh makhluk lain terutama lebah kecil yang tidak memiliki akal, mereka saja tahu bagaimana cara untuk hidup bersama dengan rukun dan saling membantu untuk kepentingan bersama hingga mau untuk mengorbankan diri mereka sendiri untuk kepentingan yang lebih bermanfaat bagi kelompoknya. Itulah renungan bagi kita semua untuk tidak kecewa dalam mengorbankan waktu kita, usia kita bagi hal-hal yang bermanfaat baik untuk keluarga, masyarakat ataupun bagi siapa saja yang membutuhkan kemampuan yang kita miliki.

d. Kerja Keras

Masalah kerja keras, lebah pun tidak diragukan lagi. Mereka berusaha menghidupi koloni bahkan dapat dimanfaatkan oleh manusia. Lebah harus terbang sampai jutaan kilometer, setara dengan 4-6 kali mengelilingi bumi, menghinggapi ratusan ribu bunga yang berbeda, dan mengolah nektar di dalam perutnya. Hal itu mereka lakukan untuk menghasilkan madu yang dibutuhkan oleh koloninya dan manusia.⁷⁹

Mereka bekerja bukan hanya untuk kebaikan mereka sendiri. Melainkan untuk kebersamaan. Mereka telah menerima program kerja sejak mereka masih

⁷⁸Thoriq Aziz Jayana, *Meneladani Semut dan Lebah : Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluk Ciptaan Allah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 120.

⁷⁹Ibid., 122.

larva. Mereka tidak pernah bergantung pada induk serta tidak pernah merepotkan anggota yang lain. Mereka belajar mandiri sejak dini. Berbeda dengan manusia yang semenjak lahir sampai dewasa tetap saja mengandalkan peran orangtua, bermalas-malasan, glamor, tidak memiliki pandangan masa depan yang cerah, dan takut gagal sehingga enggan mencoba segalanya.⁸⁰

Allah pasti akan mengabulkan dan mempermudah apa yang kita usahakan.

Inilah janji-Nya:

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.” (QS. al-Insyiqaaq: 6).

Kita harus bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Kita harus mempraktikkan keseimbangan keduanya. Jangan hanya mengedepankan dunia dan jangan pula hanya mengedepankan masalah akhirat. Islam memerintahkan kita dalam bekerja keras – yakni mencapai keseimbangan – dalam masalah dunia dan akhirat.⁸¹

e. Kemandirian

Lebah telah dibekali dengan kemandirian sejak baru lahir. Mereka sudah tahu pekerjaan apa yang mesti mereka tekuni. Mereka tidak pernah membangkang karena mereka semua saling mengayomi. Kita harus belajar kepada mereka dalam mengayomi dan membangun kemandirian dalam keluarga. Karena dengan demikian akan lebih mudah membentuk dan meraih kebijakan.⁸²

⁸⁰Ibid., 120.

⁸¹Ibid., 123.

⁸²Ibid., 124-125.

Sebagai seorang pendidik, apapun tugas yang diberikan dari atasan hendaknya dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Sebagai seorang pendidik sifat kemandirian tetap harus di miliki sebagai bentuk keteladanan yang baik untuk diri pendidik itu sendiri maupun bagi anak didiknya.

f. Disiplin

Lebah memiliki sikap disiplin yang tinggi. Mereka tidak pernah menunda-nunda melaksanakan tugas dan kewajiban mereka. Saat menemukan makanan, mereka berbaris rapi, tidak ada yang keluar dari jalur. Mereka tidak pernah terlambat dalam melaksanakan tugas, tidak pernah salah dalam melakukan kewajiban.⁸³

Para lebah, mereka hanya menggunakan tarian-tarian sebagai penunjuk arah. Mereka langsung berangkat menuju lokasi yang diarahkan oleh lebah pemandu. Anehnya, mereka tidak pernah tersesat dengan petunjuk arah yang ‘aneh’ tersebut. Wahyu itulah yang membuat mereka tidak pernah salah jalan, tidak pernah terlambat, tidak pernah direpotkan dengan jarak, dan yang terpenting mereka selalu dapat bersikap disiplin dalam segala tugas.⁸⁴

Begitupun seorang pendidik, penting bagi mereka memiliki rasa kedisiplinan, bagaimana bisa seorang pendidik meninggalkan hal ini ketika mereka diberikan tanggung jawab besar membimbing begitu banyaknya anak didik. Ketika seorang pendidik mengabaikan kedisiplinan pada diri mereka maka bisa jadi anak-anak

⁸³Ibid., 127.

⁸⁴Ibid., 128.

didik mengikuti perilaku tersebut. Dan hal ini berdampak tidak baik dalam proses belajar anak didik maupun bagi pertumbuhan mereka selanjutnya.

g. Profesional dalam Bekerja

Profesional berarti memiliki keahlian khusus dalam suatu pekerjaan. Lebah juga memiliki karakter bekerja secara profesional. Di dalam koloni mereka terdapat pembagian tugas yang adil dan sesuai dengan keahlian anggota koloni. Lebah ratu bertugas menjaga keutuhan koloni dan menghasilkan telur, lebah jantan bertugas sebagai lebah pengawin ratu, lebah pekerja bertugas mengumpulkan pakan dan air, membersihkan koloni, dan menjaga koloni dari serangan musuh.⁸⁵

Seorang pendidik sudah seharusnya menguasai ilmu-ilmu yang akan diajarkannya, sehingga benarlah apa yang terucap dari lisannya sendiri tanpa pengurangan atau tambahan. Karena hal ini merupakan tanggung jawab besar bagi para pendidik di mana seorang pendidik dituntut untuk profesional dalam mengabdikan dirinya sebagai seorang pendidik untuk anak-anak didiknya yang sangat membutuhkan ilmu pengetahuan darinya. Kewajiban seorang pendidik adalah menyampaikan pengajaran secara baik dan mampu diterima serta sikap yang dimiliki seorang pendidik hendaknya menggambarkan dirinya sebagai pendidik yang sebenarnya.

h. Tidak Mencari Jabatan

⁸⁵Ibid., 131.

Rasulullah pernah menasehati sahabatnya, Abdurrahman ibn Samurah, agar tidak meminta jabatan kepada pemimpin karena meminta jabatan akan menjauhkan kita dari pertolongan Allah.⁸⁶

“Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kepemimpinan. Jika engkau diberi tanpa memintanya, niscaya engkau akan ditolong (oleh Allah). Namun, jika diserahkan kepadamu karena permintaanmu, niscaya akan dibebankan kepadamu (tidak akan ditolong).” (HR Bukhari)⁸⁷

Lihatlah lebah, mereka tidak pernah berkeinginan memiliki jabatan yang tinggi. Para pekerja yang bertugas mencari makan tidak pernah ingin menjadi ratu atau pemimpin. Mereka melakukan kewajiban yang mereka emban, bukan berebut kekuasaan dan jabatan. Melakukan kewajiban dengan dedikasi yang tinggi merupakan kepuasan bagi mereka, tujuannya bukan untuk mempertinggi kedudukan mereka.⁸⁸

Bukanlah sifat pendidik jika mereka hanya menginginkan jabatan yang tinggi, karena pendidik adalah seorang yang menginginkan ilmunya bermanfaat bagi orang lain, dan membimbing orang lain untuk belajar serta mengamalkan. Bukan memamerkan pangkat atau jabatan yang dipunyai agar dilihat oleh orang lain, ataupun oleh anak didiknya. Seingga timbullah kebanggaan atas dirinya sendiri. Dan ini adalah sifat yang dibenci oleh Allah Swt. maupun orang-orang yang ada disekitarnya.

i. Loyalitas Tinggi

⁸⁶Ibid., 131.

⁸⁷Ibid., 131.

⁸⁸Ibid., 132.

Lebah juga menghormati dan patuh kepada perintah pemimpin. Ratu merupakan satu-satunya pemimpin dalam koloni. Tidak ada dualisme kepemimpinan dalam koloni. Meskipun lebah menghasilkan madu, namun ratu lebah tidak mau dimadu. Ayat “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah” (al-Nahl: 68) mengandung makna bahwa lebah memiliki kepatuhan yang luar biasa dalam melaksanakan dan menerima segala aturan Tuhan. Oleh karenanya, Tuhan sampai menggunakan kata “*wahyu*” dalam ayat tersebut.⁸⁹

Lebah tidak pernah berbelot arah dari jalan Tuhan, sebagaimana dalam lanjutan ayat 69 dalam surat al-Nahl, “*Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan.*” Melewati jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan merupakan cara yang paling mudah dan paling benar dalam meniti kehidupan.⁹⁰ Inilah yang harus dimiliki oleh pendidik menjunjung tinggi nama Allah dalam hatinya sehingga mereka patuh dan tunduk atas perintah Allah dalam menjalankan segala pekerjaan yang dimbannya dengan tanggung jawab.

j. Bermanfaat bagi Makhluk Lain

Kita harus dapat bermanfaat bagi orang lain, entah dengan membantu secara materi, tenaga, ataupun pikiran. Rasulullah Saw., bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.” (HR. At-Tabrani)

Demikian pula dengan lebah. Madu yang dihasilkan oleh lebah dapat dijadikan sebagai obat, bahkan bagi penyakit kronis. Inilah yang disinggung ayat

⁸⁹Ibid., 133-134.

⁹⁰Ibid., 134.

69 dalam surat al-Nahl. “Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.”

Selain itu, lebah juga bermanfaat dalam membantu proses penyerbukan tanaman budidaya atau dikenal dengan istilah polinator. Lebah madu mempunyai fungsi penting sebagai hewan pembantu penyerbukan tanaman, khususnya tanaman yang tidak dapat melakukan penyerbukan sendiri. Dengan begitu, lebah membantu meningkatkan produktivitas tanaman budidaya. Lebah juga dimanfaatkan dalam terapi yang kita kenal dengan beeacupuncture atau apitherapy. Tetapi ini terbukti efektif dalam menyembuhkan penyakit-penyakit berat seperti stroke, kanker, tumor, hepatitis, diabetes, gula kering, dan kista.⁹¹

Dalam hal ini hendaknya kita meneladani bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik, memberikan manfaat bagi orang lain, memberikan sumbangsih baik dengan perbuatan pikiran maupun tenaga kita dan mengabdikan segala potensi yang kita miliki.

k. Menjaga Kebersihan

Honeybees, *apis mellifera*, which perform hygienic behavior, quickly detect, uncap and remove diseased brood from the nest. This behavior, performed by bees 15–20 days old and prior to foraging, is likely mediated by olfactory cues.⁹²

Isi jurnal tentang Hygienic Behavior in the Honey Bee ini menjelaskan

⁹¹Ibid., 138.

⁹²Marla Spivak, et.al, Hygienic Behavior in the Honey Bee (*Apis mellifera* L.) and the Modulatory Role of Octopamine, accepted 2 December 2002, 341.

bagaimana lebah madu berperilaku hidup bersih selalu membersihkan tempat tinggalnya. Lebah berperilaku hidup bersih ini biasanya lebah yang berusia 15-20 hari. Mereka membersihkan atau memindahkan induk-induk yang sakit dari sarangnya. Lebah madu mengetahui adanya induk-induk yang sakit dengan cara mendeteksi dengan isyarat penciuman yang dimilikinya.

Dari penjelasan ini maka hendaknya sebagai seorang guru tidak memandang remeh suatu hal yang kecil, yaitu hendaknya menjaga kebersihan di mana hal ini merupakan hal yang penting untuk diajarkan pada generasi muda untuk hidup sehat serta bersih dan mampu menjaga lingkungan tetap sehat. Karena segala kebiasaan baik terbentuk dari suatu hal-hal yang kecil yang selalu dibiasakan sejak dini.

B. Relevansi Konsep Keteladanan dalam Surat al-Naḥl Ayat 68-69 dengan Kompetensi Pendidik

Untuk mengetahui keterkaitan konsep keteladanan dalam surat al-Naḥl ayat 68-69 dengan dasar-dasar pendidikan Islam, maka perlu terlebih dahulu kita mengetahui konsep pendidikan keteladanan dalam surat al-Naḥl ayat 68-69 dan paham terkait dengan kompetensi pendidik.

Yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para pesertadidik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁹³ Jadi keteladanan adalah upaya yang dilakukannya seorang pendidik dalam membantu anak didiknya dalam belajar

⁹³Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 150.

untuk menjadi manusia yang lebih baik tidak hanya dengan teori tetapi juga dengan amali (mempraktekkan), keteladanan dalam surat al-Nahlini keteladanan dari kehidupan lebah yang memiliki banyak keistimewaan serta serangga yang memiliki kecerdasan tunggal yang unik. Kita dapat merenungkan keteladanan yang dapat kita ambil dari para lebah yaitu :

Keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69		
1	Dermawan	Lebah tidak pernah mementingkan dirinya sendiri mereka mengutamakan kepentingan bersama untuk keberlangsungan spesies mereka. Mereka terbang mengumpulkan nektar untuk dibuat madu demi kepentingan koloninya dan manusia.
2	Solidaritas sosial	Lebah saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya, saling memberi tahu tempat-tempat di mana makanan berada. Dengan menggunakan tarian-tarian sebagai alat berkomunikasi. tidak akan tersesat untuk pulang kesarangnya
3	Rela Berkorban	Pada musim paceklik dan makanan sulit diperoleh, lebah jantan harus rela dieksekusi mati demi keutuhan koloni sebagai sumber makanan bagi larva-larvanya.
4	Pekerja Keras	Lebah harus terbang sampai jutaan kilometer, setara dengan 4-6 kali mengelilingi bumi, menghinggapi ratusan ribu bunga yang berbeda, dan mengolah nektar di dalam perutnya. Hal itu mereka lakukan untuk menghasilkan madu yang dibutuhkan oleh koloninya dan manusia.
5	Mandiri	Lebah dibekali dengan kemandirian sejak baru lahir. Mereka tahu pekerjaan yang mesti mereka tekuni. Mereka tidak membangkang karena mereka semua saling mengayomi
6	Disiplin	Lebah tidak pernah menunda-nunda melaksanakan tugas dan kewajiban mereka. Saat menemukan makanan, mereka berbaris rapi, tidak ada yang keluar dari jalur. Mereka tidak pernah terlambat dalam melaksanakan tugas.
7	Profesional dalam bekerja	Lebah memiliki karakter bekerja secara profesional. Dalam koloni mereka terdapat pembagian tugas yang sesuai dengan keahlian anggota koloni. Lebah ratu menjaga keutuhan koloni dan menghasilkan telur, lebah jantan sebagai lebah pengawin ratu, lebah pekerja mengumpulkan pakan & air, membersihkan koloni, dan menjaga koloni dari serangan musuh.
8	Tidak mencari jabatan	Lebah tidak pernah berkeinginan memiliki jabatan yang tinggi. Para pekerja yang bertugas mencari makan tidak pernah ingin menjadi ratu atau pemimpin dan seterusnya.
9	Loyalitas	Lebah menghormati dan patuh kepada perintah pemimpin. Lebah

	tinggi	juga memiliki kepatuhan yang luar biasa dalam melaksanakan dan menerima segala aturan Tuhan.
10	Memberi manfaat	Lebah banyak memberikan manfaat dari segi pengobatan baik itu dari madu ataupun dari terapi untuk kesehatan (apitherapy).
11	Menjaga kebersihan	Lebah berperilaku hidup bersih ini biasanya lebah yang berusia 15-20 hari. Mereka membersihkan atau memindahkan induk-induk yang sakit dari sarangnya.

Inilah beberapa keteladanan yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik dalam pendidikan Islam. Jika seorang pendidik memiliki sifat-sifat yang baik dan terpuji sebagaimana sifat-sifat yang dimiliki seekor lebah di atas maka tujuan dari pendidikan Islam sendiri akan berjalan lurus dan maksimal.

Seorang guru hendaknya selalu mencoba untuk memperbaiki dirinya sendiri sembari memperbaiki perilaku anak didiknya. Aktivitas pendidik bukan semata-mata hanya untuk menambah wawasan keilmuannya saja, tapilebih luas dari pada itu tujuan yang paling utama adalah untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt. dan membawa anak didik kepada kehidupan yang lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 yakni seorang pendidik hendaknya belajar dari kehidupan seekor lebah. Agar seorang pendidik dalam mengajar mampu menerapkan sifat-sifat yang mampu dijadikan suri tauladan yang baik bagi anak didik mereka.

Setelah mengetahui konsep keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69, selanjutnya penulis mencoba memaparkan terkait dengan kompetensi seorang pendidik.

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.⁹⁴ Sehingga seorang pendidik diharuskan memiliki beberapa kompetensi sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah yang terdapat dalam pasal 16 meliputi: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi Pendidik		
1	Kompetensi pedagogik	kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi: penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik.
2	Kompetensi kepribadian	sebagai pribadi yang jujur berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, etos kerja, bertanggung jawab penghormatan terhadap kode etik profesi guru
3	Kompetensi sosial	merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali anak didik dan masyarakat.
4	Kompetensi profesional	merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
5	Kompetensi kepemimpinan	merupakan kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam kebudayaan pengamalan ajaran agama. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis, serta kemampuan membuat perencanaan

⁹⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (jakarta: Kalam Mulia, 2015), 129.

	pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia.
--	--

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui dan dipahami dengan adanya kompetensi pendidik akan membantu proses pembelajaran lebih terarah dan sistematis. Sehubungan dengan yang di atas setiap guru dituntut untuk memiliki kelima kompetensi tersebut. Keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar anak didiknya dapat dilihat dari penguasaanya terhadap kompetensi tersebut.

Dari uraian terkait dengan konsep keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 dan kompetensi pendidik memiliki keterkaitan, yaitu bahwa konsep keteladanan dalam surat al-Nahl ayat 68-69 merupakan perwujudan nyata dari kompetensi pendidik. Dimana dalam kompetensi pendidik dijelaskan mengenai lima kompetensi pendidik yang kesemuanya memiliki keterkaitan secara langsung dengan surat al-Nahl ayat 68-69. yaitu:

Pertama dalam kompetensi pedagogik seorang pendidik hendaknya mampu mengelola menyusun serta menilai prestasi belajar peserta didik. Hal ini bisa dikatakan dengan profesional dalam bekerjasebagaimana dalam keteladanan lebah surat al-Nahlayat 68-69 keprofesionalan dalam pekerjaan telah dimiliki sejak mereka lahir, sebagaimana pembagian pekerjaan mereka. Lebah ratu menjaga keutuhan koloni dan menghasilkan telur, lebah jantan sebagai lebah pengawin ratu, lebah pekerja mengumpulkan pakan & air, membersihkan koloni, dan menjaga koloni dari serangan musuh. Inilah sikap profesional bagi pendidik dalam pekerjaanya, seorang guru mengenali kemampuan dirinya sebagai

pendidik sehingga dia dituntut untuk mampu mengelola ataupun menyusun pembelajaran peserta didik.

Kedua, kompetensi kepribadian dimana seorang pendidik memiliki kepribadian yang jujur berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, etos kerja, bertanggung jawab penghormatan terhadap kode etik profesi guru. Sebagaimana lebah dalam surat al-Nahl ayat 68-69 para lebah mempraktikkan kepribadian yang dermawan, solidaritas sosial, rela berkorban, mandiri, disiplin, Memberi manfaat kepada makhluk lain, loyalitas tinggi, tidak mencari jabatan, serta memiliki gaya hidup bersih sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, inilah pribadi yang mulia yang telah mereka praktekkan dalam kehidupannya.

Ketiga, kompetensi sosial ini sangat penting bagi para pendidik, seorang pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali anak didik dan masyarakat. Inilah yang dapat kita lihat dari kehidupan lebah mereka hidup dengan berkoloni, sehingga mereka memiliki sikap solidaritas yang sangat kuat serta kedermawanan yang mengagumkan.

Kempat, kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sebagaimana lebah mereka memiliki karakter bekerja secara profesional. Dengan pembagian tugas

yang mengagumkan. Tidak kebingungan dalam bertugas, mengerti tentang apa yang harus dikerjakan, sigap dan tepat.

Kelima, kompetensi kepemimpinan merupakan kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama dan sebagainya. Lebah memiliki pemimpin yaitu ratu yang mengelola mengomando belasan ribu bahkan puluhan ribu lebah yang berada di sarang dengan sangat rapi. Inilah kemampuan yang mengagumkan yang telah Allah berikan kepada mereka.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 adalah pendidikan keteladanan yang terdapat dalam kehidupan lebah. Mereka hidup dengan mempraktekkan kehidupan madani yang luar biasa. Di dalam surat al-Nahl ayat 68-69 ini banyak nilai keteladanan yang dapat di ambil dari kehidupan lebah di antaranya sifat dermawan seekor lebah, solidaritas sosial, rela berkorban demi koloni, pekerja keras, makhluk yang mandiri, disiplin, profesional dalam bekerja, tidak mencari jabatan, memiliki loyalitas tinggi, bermanfaat bagi makhluk lain, serta memiliki gaya hidup bersih
2. Dari uraian terkait dengan konsep keteladanan dalam surat al-Nahlayat 68-69 dan kompetensi pendidik memiliki keterkaitan, yaitu bahwa konsep keteladanan dalam surat al-Nahl ayat 68-69 merupakan perwujudan nyata dari kompetensi pendidik. Dimana dalam kompetensi pendidik dijelaskan mengenai lima kompetensi pendidik yang kesemuanya memiliki keterkaitan secara langsung dengan surat al-Nahlayat 68-69.

B. Saran

Dengan mengkaji keteladanan yang terkandung dalam surat al-Nahlayat 68-69 mengenai kehidupan lebih di dalam al-Qur'an diharapkan pembaca mampu mengambil hikmah, bahwa sebagai seorang pendidik baik di lembaga formal maupun non-formal, seorang pendidik mampu menjadikan uladan yang baik bagi siapa saja yang mengambil pelajaran daripadanya. Dan juga berdasarkan apa yang telah dikaji di atas maka diharapkan kita mampu untuk belajar dalam mengamalkan pendidikan keteladanan dalam al-Qur'an surat al-Nahlayat 68-69 sebagai wujud dari kompetensi pendidik pendidikan agama Islam, dan hendaknya kita sebagai manusia yang memiliki akal tidak akan pernah merasa berputusa untuk tetap berusaha menjadi insan yang lebih baik dan selalunya mengintrospeksi diri sendiri, sebagaimana makhluk-makhluk Allah Swt. yang tidak dianugerahkan padamereka akal namun mampu mempraktekkan kehidupan mada ini dengan sangat baik yaitu salah satunya adalah belajar dari lebih.



DAFTAR PUSTAKA

- Ad-dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. Tafsir Ibnu Kasir. Juz 14. terj. Bahrn Abu bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi Juz XIV. terj. Bahrn Abu Bakar.. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- An Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsir-Nya* Jilid V. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Media Islami Publishing, 2007.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Izzan, Ahmad & Saehudin. Tafsir Pendidikan Studi Ayat ayat Berdimensi Pendidikan. Banten: Shuhuf Media Insani, 2012.
- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013.
- Jayana, Thoriq Aziz. Meneladani Semut dan Lebah : Mencari Makna Tersirat di Balik Makhluk Ciptaan Allah. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Nazir, Muh. Metode Penelitian. Bogor: Galia Indonesia, 2013.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Riyadi, Ahmad. Dasar-dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam. UIN Alauddin Makassar.
- Rohinah. "Filsafat Pendidikan Islam; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II. Nomor 2. Desember 2013/1435.
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiha. Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spivak, Marla et.al. Hygienic Behavior In The Honey Bee (*Apis mellifera* L.) and the Modulatory Role of Octopamine. accepted 2 December 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syahriani, Cahya Febrina. Studi Tamsil Lebah dalam Al-*Qur'an* (*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam*). Skripsi. UIN Surabaya, 2015.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN Po, 2016.
- Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Yahya, Harun. The Miracle of The Honeybee. Turkey: Global Publishing, 2007.
- Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.